

SIKAP MAHASISWA TERHADAP PENGGUNAAN BAHASA INDONESIA YANG BAIK DAN BENAR DI MEDIA SOSIAL

Adinda Octavian¹, Fauziah Muthmainnah², Syarifudin Yunus³

Universitas Indraprasta PGRI

Octainda12@gmail.com, fauziahmuthmainnah762@gmail.com, syarif.yunus@gmail.com

Abstract

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan sikap bahasa mahasiswa terhadap penggunaan Bahasa Indonesia yang baik dan benar di media sosial. Dengan menggunakan pendekatan kuantitatif deskriptif, teknik pengumpulan data dilakukan dengan kuesioner Google Form yang disebarakan kepada 35 mahasiswa dari berbagai program studi di Jakarta. Hasil penelitian menyimpulkan sikap mahasiswa terhadap Penggunaan Bahasa Indonesia yang Baik dan Benar di Media Sosial berada dalam posisi ambivalen. Di satu sisi, mahasiswa memiliki pemahaman dan kesadaran normatif tentang pentingnya penggunaan Bahasa Indonesia yang sesuai kaidah sebagai bahasa nasional dan identitas bangsa. Namun, di sisi lain, dalam praktik berbahasa di media sosial, mahasiswa cenderung lebih mengutamakan kepraktisan, keakraban, dan ekspresi diri sehingga penggunaan bahasa tidak baku, singkatan, serta campur kode masih dominan. Mahasiswa yang memiliki perilaku dan bangga menggunakan bahasa Indonesia baku di media sosial hanya 45,7% responden, sedangkan mahasiswa yang menggunakan bahasa Indonesia baku saat memposting status di media sosial, 54,3% responden berada pada kategori netral, sementara 31,5% responden menyatakan tidak setuju. Ada kesenjangan antara pengetahuan berbahasa dan perilaku berbahasa mahasiswa di ruang digital. Media sosial dipersepsikan sebagai ruang komunikasi informal yang tidak menuntut kepatuhan penuh terhadap kaidah kebahasaan. Akan tetapi, mahasiswa tetap menunjukkan sikap positif terhadap penggunaan Bahasa Indonesia yang baik dan benar dalam konteks formal dan akademik. Oleh karena itu, penggunaan Bahasa Indonesia yang baik dan benar di media sosial tidak dapat dipahami semata-mata sebagai persoalan kaidah bahasa, tetapi juga sebagai fenomena sosial dan kultural.

Kata kunci: sikap, mahasiswa, bahasa Indonesia, media sosial

Abstract

This study aims to describe students' attitudes toward the proper and correct use of Indonesian language on social media. Using a descriptive quantitative approach, data collection was conducted using a Google Form questionnaire distributed to 35 students from various study programs in Jakarta. The results of the study conclude that students' attitudes toward the proper and correct use of Indonesian

Article History

Received: Januari 2026

Reviewed: Januari 2026

Published: Januari 2026

Plagiarism Checker: No
235.223.443

Copyright : Author

Publish by : Argopuro



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/)

language on social media are ambivalent. On the one hand, students have a normative understanding and awareness of the importance of using Indonesian in accordance with the rules as the national language and identity of the nation. However, on the other hand, in their language practice on social media, students tend to prioritize practicality, familiarity, and self-expression, so that the use of non-standard language, abbreviations, and code-mixing is still dominant. Only 45.7% of respondents are students who behave and are proud to use standard Indonesian on social media, while 54.3% of respondents are neutral when it comes to using standard Indonesian when posting statuses on social media, and 31.5% of respondents disagree. There is a gap between students' language knowledge and language behavior in the digital space. Social media is perceived as an informal communication space that does not require full compliance with linguistic rules. However, students still show a positive attitude towards the use of proper and correct Indonesian in formal and academic contexts. Therefore, the use of proper and correct Indonesian on social media cannot be understood solely as a matter of linguistic rules, but also as a social and cultural phenomenon.

Keywords: attitude, students, Indonesian language, social media

PENDAHULUAN

Bahasa Indonesia merupakan bahasa nasional yang punya peran sangat penting dalam kehidupan masyarakat Indonesia. Bahasa Indonesia tidak hanya dipakai sebagai alat komunikasi sehari-hari, tetapi juga berfungsi sebagai identitas nasional dan simbol pemersatu bangsa yang terdiri atas berbagai latar belakang suku, budaya, dan bahasa daerah. Alwi dkk. (2014: 5) menjelaskan bahwa bahasa Indonesia berfungsi sebagai lambang kebanggaan nasional, lambang identitas nasional, serta sarana komunikasi antarmasyarakat di seluruh wilayah Indonesia. Artinya, keberadaan bahasa Indonesia bukan sekadar alat bicara, tetapi juga bagian dari jati diri bangsa.

Dalam dunia akademik, peran bahasa Indonesia menjadi semakin krusial. Bahasa Indonesia baku dijadikan standar dalam penulisan karya ilmiah, presentasi akademik, diskusi kelas, hingga publikasi jurnal. Chaer (2011: 27) menyebutkan bahwa penggunaan bahasa baku mencerminkan sikap positif penuturnya terhadap bahasa tersebut. Seseorang yang sadar menggunakan bahasa sesuai kaidah umumnya memiliki kesadaran berbahasa yang baik dan memahami konteks formal yang sedang dihadapi. Oleh karena itu, mahasiswa sebagai kelompok terdidik diharapkan mampu menjadi contoh dalam penggunaan bahasa Indonesia yang baik dan benar, khususnya dalam konteks akademik.

Namun, realitas di lapangan menunjukkan adanya perubahan pola berbahasa seiring berkembangnya teknologi digital. Kehadiran media sosial membuat cara orang berkomunikasi menjadi lebih cepat, singkat, dan cenderung santai. Platform seperti Instagram, TikTok, X, dan WhatsApp memberi ruang yang sangat bebas bagi penggunaanya untuk mengekspresikan diri. Dalam ruang ini, bahasa sering kali tidak lagi mengikuti kaidah baku, melainkan disesuaikan dengan kebutuhan praktis dan gaya komunikasi yang dianggap lebih akrab.

Menurut Chaer dan Agustina (2010: 61), variasi bahasa muncul karena adanya perbedaan situasi, tujuan komunikasi, serta hubungan sosial antarpemutur. Media sosial sebagai ruang komunikasi informal mendorong penggunaanya memilih bahasa yang lebih fleksibel, ekspresif,

dan mudah dipahami oleh sesama pengguna. Hal inilah yang kemudian melahirkan berbagai bentuk bahasa tidak baku, seperti bahasa gaul, singkatan, pemendekan kata, penggunaan emotikon, hingga campur kode antara bahasa Indonesia dan bahasa asing.

Beberapa penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa fenomena ini sangat dominan di kalangan remaja dan mahasiswa. Nurhayati (2020: 149) mengungkapkan bahwa bahasa gaul menjadi ciri khas komunikasi generasi digital karena dianggap lebih santai dan merepresentasikan identitas kelompok.

Meskipun demikian, sebagian besar penelitian tersebut lebih banyak membahas bentuk penyimpangan bahasa atau munculnya ragam bahasa baru di media sosial. Penelitian yang secara khusus mengkaji sikap bahasa mahasiswa terhadap penggunaan bahasa Indonesia baku di media sosial masih relatif sedikit. Padahal, sikap bahasa memiliki pengaruh besar terhadap pilihan bahasa yang digunakan seseorang dalam kehidupan sehari-hari.

Garvin dan Mathiot (1968: 370, dalam Chaer, 2011) menjelaskan bahwa sikap bahasa terdiri atas tiga aspek utama, yaitu aspek kognitif, afektif, dan konatif. Aspek kognitif berkaitan dengan pengetahuan dan pemahaman seseorang terhadap bahasa, aspek afektif berhubungan dengan perasaan atau penilaian terhadap bahasa, sedangkan aspek konatif berkaitan dengan kecenderungan perilaku dalam menggunakan bahasa tersebut. Ketiga aspek ini saling berkaitan dan dapat menjelaskan mengapa seseorang memahami kaidah bahasa baku, tetapi tidak selalu menerapkannya dalam praktik, terutama di media sosial.

Dalam konteks mahasiswa, kondisi ini menjadi menarik untuk dikaji. Di satu sisi, mahasiswa memahami pentingnya bahasa Indonesia baku dalam dunia akademik. Namun, di sisi lain, mereka sering kali menggunakan bahasa tidak baku saat berinteraksi di media sosial. Ketidaksesuaian antara pengetahuan, sikap, dan praktik berbahasa inilah yang menjadi fokus utama penelitian ini.

Kebaruan penelitian ini terletak pada upaya untuk mengkaji sikap bahasa mahasiswa secara lebih komprehensif, tidak hanya dilihat dari bentuk bahasa yang digunakan di media sosial, tetapi juga dari cara mahasiswa memandang, menilai, dan menyikapi penggunaan bahasa Indonesia baku dalam ruang digital. Selama ini, penggunaan bahasa tidak baku di media sosial kerap dipahami semata-mata sebagai bentuk penyimpangan kaidah, tanpa menelaah sikap bahasa yang melatarbelakanginya.

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan sikap bahasa mahasiswa terhadap penggunaan bahasa Indonesia baku di media sosial ditinjau dari aspek kognitif, afektif, dan konatif. Selain itu, penelitian ini juga berupaya menganalisis hubungan antara sikap bahasa mahasiswa dan praktik berbahasa yang mereka lakukan dalam interaksi digital sehari-hari. Dengan demikian, dapat diketahui sejauh mana pemahaman mahasiswa mengenai kaidah bahasa Indonesia baku sejalan dengan sikap dan kecenderungan perilaku mereka dalam menggunakan bahasa di media sosial.

Sikap mahasiswa terhadap bahasa Indonesia baku di media sosial menjadi penting untuk dikaji karena media sosial saat ini tidak hanya berfungsi sebagai sarana komunikasi informal, tetapi juga sebagai ruang representasi diri, penyampaian opini, serta pembentukan citra akademik dan sosial. Mahasiswa yang memiliki sikap bahasa positif terhadap bahasa Indonesia baku cenderung lebih selektif dalam memilih ragam bahasa, meskipun berada dalam situasi komunikasi yang bersifat santai. Sebaliknya, sikap bahasa yang kurang positif dapat mendorong penggunaan bahasa yang semakin jauh dari kaidah, tanpa mempertimbangkan konteks dan dampaknya terhadap literasi berbahasa.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian mengenai sikap mahasiswa terhadap penggunaan Bahasa Indonesia yang baik dan benar di media sosial menjadi penting untuk dilakukan guna memahami dinamika penggunaan bahasa di ruang digital serta memperkuat peran mahasiswa dalam menjaga martabat Bahasa Indonesia di tengah arus globalisasi dan perkembangan teknologi komunikasi.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif untuk menggambarkan sikap bahasa mahasiswa terhadap penggunaan bahasa Indonesia yang baik dan benar di media sosial. Pengumpulan data dilakukan melalui kuesioner dan wawancara guna memperoleh data kuantitatif dan kualitatif secara saling melengkapi.

Responden penelitian berjumlah 35 mahasiswa yang dipilih menggunakan teknik purposive sampling, dengan kriteria mahasiswa aktif menggunakan media sosial dan menggunakan bahasa Indonesia dalam interaksi daring, baik akademik maupun nonakademik. Instrumen penelitian berupa kuesioner yang disusun berdasarkan tiga aspek sikap bahasa, yaitu kognitif, afektif, dan konatif, dengan menggunakan skala Likert lima tingkat. Wawancara dilakukan kepada beberapa responden untuk memperdalam pemahaman mengenai sikap dan praktik berbahasa mahasiswa di media sosial.

Data kuesioner dianalisis secara deskriptif menggunakan persentase, sedangkan data wawancara dianalisis secara naratif. Penelitian ini tidak menggunakan analisis statistik inferensial karena berfokus pada pemaparan sikap bahasa mahasiswa.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pentingnya sikap mahasiswa terhadap penggunaan Bahasa Indonesia yang baik dan benar di media sosial dapat dilihat dari berbagai sudut pandang. Mahasiswa sebagai penentu arah penggunaan bahasa Indonesia, sebagai kelompok terdidik dan pengguna aktif media sosial seharusnya memiliki sikap yang positif terhadap bahasa Indonesia. Sebab, mahasiswa dapat membentuk kebiasaan berbahasa digital, memengaruhi pengguna lain, dan menjadi contoh penggunaan Bahasa Indonesia di ruang publik daring. Jika sikapnya positif, Bahasa Indonesia baku tetap memiliki wibawa di media sosial.

Di sisi lain, mahasiswa dapat menjaga martabat dan identitas Bahasa Indonesia. Media sosial kini berfungsi sebagai ruang publik baru, arsip komunikasi sosial, dan etalase identitas bangsa. Sikap mahasiswa yang menghargai Bahasa Indonesia yang baik dan benar akan memperkuat identitas nasional, mencegah degradasi bahasa, dan menjaga fungsi Bahasa Indonesia sebagai bahasa persatuan. Karena itu, sikap mahasiswa akan menjadi indikator kesadaran berbahasa dan literasi digital. Sikap berbahasa mencerminkan pemahaman kaidah bahasa, kesadaran konteks penggunaan, dan etika berkomunikasi digital. Mahasiswa yang memiliki sikap positif mampu membedakan bahasa formal dan informal, tidak sekadar mengikuti tren bahasa gaul dan berkomunikasi secara santun dan bertanggung jawab.

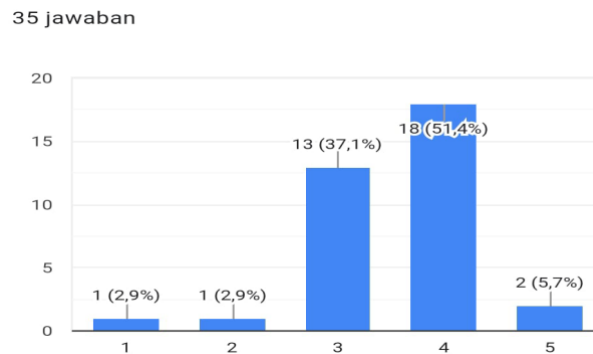
Setelah melakukan survei terhadap 35 mahasiswa, diperoleh sikap mahasiswa terhadap penggunaan Bahasa Indonesia yang baik dan benar di media sosial dengan rincian sebagai berikut:

- a. Dimensi pengetahuan Bahasa (pemahaman memahami aturan EYD/PUEBI untuk ejaan dan tata bahasa Indonesia baku).

Responden menunjukkan mengenai pernyataan "*Saya memahami aturan EYD/PUEBI untuk ejaan dan tata bahasa Indonesia baku*", diperoleh data bahwa sebanyak 51,4% responden menyatakan setuju dan 5,7% menyatakan sangat setuju. Sementara itu, 37,1% responden berada pada kategori netral, serta masing-masing 2,9% responden menyatakan tidak setuju dan sangat tidak setuju. Hasil tersebut menunjukkan bahwa mayoritas mahasiswa memiliki pemahaman yang cukup baik terhadap aturan EYD/PUEBI sebagai dasar penggunaan bahasa Indonesia yang baik dan benar di media sosial. Namun, tingginya persentase responden yang berada pada kategori netral mengindikasikan bahwa sebagian

mahasiswa belum sepenuhnya memiliki keyakinan atau kesadaran yang kuat terhadap pemahaman kaidah bahasa baku. Kondisi ini menunjukkan bahwa meskipun secara umum mahasiswa memahami aturan bahasa Indonesia baku, tingkat pemahaman tersebut belum merata dan berpotensi memengaruhi konsistensi penggunaan bahasa Indonesia yang baik dan benar dalam praktik berbahasa di media sosial.

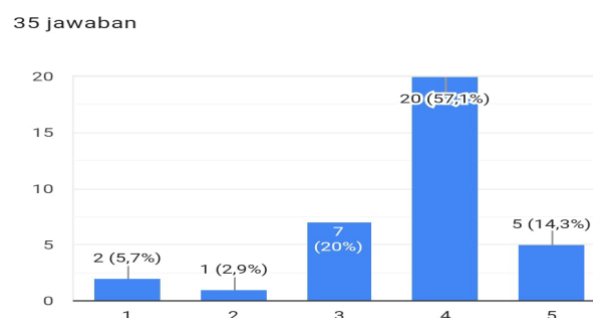
Diagram 1



b. Dimensi sikap terhadap perbedaan bahasa baku dan nonbaku dalam caption Instagram.

Sebagian besar mahasiswa menganggap perbedaan penggunaan bahasa baku dan nonbaku dalam penulisan caption Instagram, diperoleh data bahwa 57,1% responden menyatakan setuju dan 14,3% responden menyatakan sangat setuju. Selanjutnya, 20% responden berada pada kategori netral, sedangkan 5,7% responden menyatakan sangat tidak setuju dan 2,9% responden menyatakan tidak setuju. Hasil tersebut menunjukkan bahwa sebagian besar mahasiswa telah memiliki pemahaman yang cukup baik mengenai perbedaan ragam bahasa baku dan nonbaku dalam konteks media sosial. Dominannya responden yang menyatakan setuju dan sangat setuju mengindikasikan bahwa mahasiswa mampu mengenali penggunaan bahasa sesuai dengan konteks penulisan caption di Instagram. Meskipun demikian, masih ditemukannya responden yang berada pada kategori netral serta yang menyatakan ketidaksetujuan menunjukkan bahwa tingkat pemahaman tersebut belum sepenuhnya merata. Oleh karena itu, diperlukan upaya berkelanjutan dalam meningkatkan kesadaran dan literasi berbahasa mahasiswa agar pemahaman mengenai perbedaan bahasa baku dan nonbaku tidak hanya bersifat konseptual, tetapi juga tercermin dalam praktik berbahasa di media sosial.

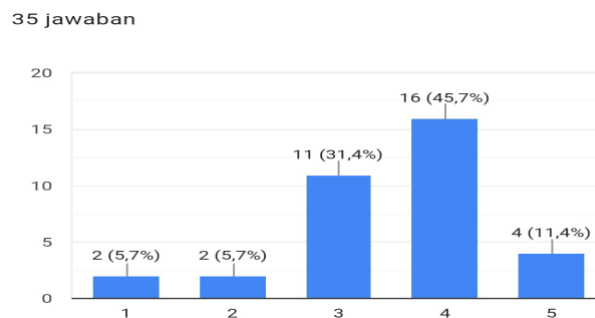
Diagram 2



c. Dimensi perilaku bangga menggunakan bahasa Indonesia baku di media sosial.

Pada dimensi ini dapat ditarik data bahwa mengenai perilaku bangga menggunakan bahasa Indonesia baku di media sosial, diperoleh data bahwa 45,7% responden menyatakan setuju dan 11,4% responden menyatakan sangat setuju. Selanjutnya, 31,4% responden berada pada kategori netral, sementara masing-masing 5,7% responden menyatakan tidak setuju dan sangat tidak setuju. Hasil tersebut menunjukkan bahwa sebagian besar mahasiswa memiliki kecenderungan perilaku yang positif terhadap penggunaan bahasa Indonesia baku di media sosial, yang tercermin dari adanya rasa bangga dalam menggunakannya. Sikap ini mengindikasikan bahwa bahasa Indonesia baku masih dipandang sebagai bagian dari identitas dan nilai positif dalam komunikasi digital. Namun demikian, persentase responden yang berada pada kategori netral serta yang menyatakan ketidaksetujuan menunjukkan bahwa rasa bangga tersebut belum sepenuhnya tertanam secara merata. Hal ini mengisyaratkan bahwa meskipun mahasiswa cenderung memiliki sikap positif, penerapan dan penghayatan terhadap penggunaan bahasa Indonesia baku di media sosial masih memerlukan penguatan agar dapat tercermin secara lebih konsisten dalam perilaku berbahasa sehari-hari.

Diagram 3

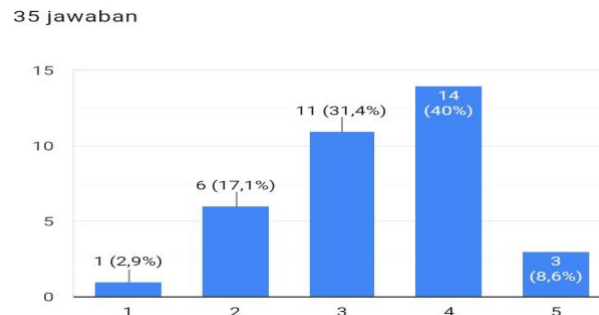


d. Dimensi Pengaruh Persepsi Kekakuan Penggunaan Bahasa Indonesia Baku di Media Sosial

Para mahasiswa menyatakan bahwa *“Menggunakan bahasa Indonesia baku di media sosial membuat saya terlihat kaku”*, diperoleh data bahwa 40% responden menyatakan setuju dan 8,6% responden menyatakan sangat setuju. Selanjutnya, 31,4% responden berada pada kategori netral, sementara 17,1% responden menyatakan tidak setuju dan 2,9% responden menyatakan sangat tidak setuju. Hasil tersebut menunjukkan bahwa sebagian mahasiswa memandang penggunaan bahasa Indonesia baku di media sosial sebagai sesuatu yang cenderung kaku. Persepsi ini mengindikasikan adanya anggapan bahwa bahasa baku kurang sesuai dengan karakter komunikasi media sosial yang bersifat santai dan informal. Namun demikian, cukup tingginya persentase responden yang berada pada kategori netral serta yang menyatakan ketidaksetujuan menunjukkan bahwa pandangan tersebut tidak sepenuhnya disepakati oleh seluruh mahasiswa. Kondisi ini mencerminkan adanya perbedaan sikap dalam memandang fleksibilitas penggunaan bahasa Indonesia baku di ruang

digital, sekaligus menegaskan adanya ketegangan antara kesadaran berbahasa baku dan tuntutan gaya komunikasi di media sosial.

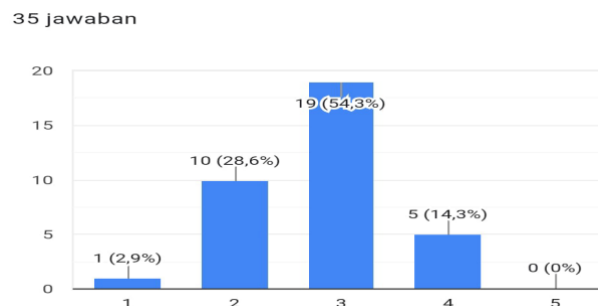
Diagram 4



e. Penggunaan Bahasa Indonesia Baku saat Memposting Status di Media Sosial

Para mahasiswa menyatakan bahwa *Saya sering menggunakan bahasa Indonesia baku saat memposting status di media sosial*”, diperoleh data bahwa 14,3% responden menyatakan setuju, dan tidak terdapat responden yang menyatakan sangat setuju. Selanjutnya, 54,3% responden berada pada kategori netral, sementara 28,6% responden menyatakan tidak setuju dan 2,9% responden menyatakan sangat tidak setuju. Hasil tersebut menunjukkan bahwa penggunaan bahasa Indonesia baku dalam praktik memposting status di media sosial belum menjadi kebiasaan dominan di kalangan mahasiswa. Tingginya persentase responden pada kategori netral mengindikasikan adanya keraguan atau ketidakpastian dalam penerapan bahasa baku secara konsisten. Sementara itu, cukup besarnya persentase responden yang menyatakan ketidaksetujuan menunjukkan bahwa sebagian mahasiswa cenderung lebih memilih penggunaan bahasa nonbaku dalam aktivitas berbahasa di media sosial. Temuan ini memperlihatkan adanya kesenjangan antara pemahaman dan sikap positif terhadap bahasa Indonesia baku dengan praktik berbahasa mahasiswa di ruang digital, sehingga diperlukan upaya penguatan kesadaran dan pembiasaan penggunaan bahasa Indonesia baku secara kontekstual di media sosial.

Diagram 5



Berdasarkan kajian dan pembahasan mengenai sikap mahasiswa terhadap penggunaan Bahasa Indonesia yang baik dan benar di media sosial, dapat dinyatakan bahwa sikap mahasiswa berada dalam posisi ambivalen. Di satu sisi, mahasiswa memiliki pemahaman dan kesadaran

normatif tentang pentingnya penggunaan Bahasa Indonesia yang sesuai kaidah sebagai bahasa nasional dan identitas bangsa. Namun, di sisi lain, dalam praktik berbahasa di media sosial, mahasiswa cenderung lebih mengutamakan kepraktisan, keakraban, dan ekspresi diri sehingga penggunaan bahasa tidak baku, singkatan, serta campur kode masih dominan.

Mahasiswa yang memiliki perilaku dan bangga menggunakan bahasa Indonesia baku di media sosial hanya 45,7% responden, sedangkan mahasiswa yang menggunakan bahasa Indonesia baku saat memposting status di media sosial, 54,3% responden berada pada kategori netral, sementara 31,5% responden menyatakan tidak setuju. Sikap tersebut menunjukkan adanya kesenjangan antara pengetahuan berbahasa dan perilaku berbahasa mahasiswa di ruang digital. Media sosial dipersepsikan sebagai ruang komunikasi informal yang tidak menuntut kepatuhan penuh terhadap kaidah kebahasaan. Meskipun demikian, mahasiswa pada umumnya tetap menunjukkan sikap positif terhadap penggunaan Bahasa Indonesia yang baik dan benar dalam konteks formal dan akademik. Faktor-faktor seperti pengaruh lingkungan digital, tren bahasa populer, kebutuhan identitas sosial, serta minimnya pembinaan berbahasa di media sosial turut memengaruhi sikap mahasiswa. Oleh karena itu, penggunaan Bahasa Indonesia yang baik dan benar di media sosial tidak dapat dipahami semata-mata sebagai persoalan kaidah bahasa, tetapi juga sebagai fenomena sosial dan kultural.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa mahasiswa tidak menolak Bahasa Indonesia yang baik dan benar, tetapi belum sepenuhnya menginternalisasikannya dalam praktik berbahasa digital. Hal ini menegaskan pentingnya pendekatan edukatif yang kontekstual, literasi digital yang beretika, serta pembinaan sikap berbahasa yang adaptif terhadap karakteristik media sosial tanpa mengabaikan nilai dan fungsi Bahasa Indonesia.

KESIMPULAN

Penelitian ini menyimpulkan sikap mahasiswa terhadap Penggunaan Bahasa Indonesia yang Baik dan Benar di Media Sosial berada dalam posisi ambivalen. Di satu sisi, mahasiswa memiliki pemahaman dan kesadaran normatif tentang pentingnya penggunaan Bahasa Indonesia yang sesuai kaidah sebagai bahasa nasional dan identitas bangsa. Namun, di sisi lain, dalam praktik berbahasa di media sosial, mahasiswa cenderung lebih mengutamakan kepraktisan, keakraban, dan ekspresi diri sehingga penggunaan bahasa tidak baku, singkatan, serta campur kode masih dominan.

Mahasiswa yang memiliki perilaku dan bangga menggunakan bahasa Indonesia baku di media sosial hanya 45,7% responden, sedangkan mahasiswa yang menggunakan bahasa Indonesia baku saat memposting status di media sosial, 54,3% responden berada pada kategori netral, sementara 31,5% responden menyatakan tidak setuju. Ada kesenjangan antara pengetahuan berbahasa dan perilaku berbahasa mahasiswa di ruang digital. Media sosial dipersepsikan sebagai ruang komunikasi informal yang tidak menuntut kepatuhan penuh terhadap kaidah kebahasaan. Akan tetapi, mahasiswa tetap menunjukkan sikap positif terhadap penggunaan Bahasa Indonesia yang baik dan benar dalam konteks formal dan akademik. Faktor-faktor seperti pengaruh lingkungan digital, tren bahasa populer, kebutuhan identitas sosial, serta minimnya pembinaan berbahasa di media sosial turut memengaruhi sikap mahasiswa. Oleh karena itu, penggunaan Bahasa Indonesia yang baik dan benar di media sosial

tidak dapat dipahami semata-mata sebagai persoalan kaidah bahasa, tetapi juga sebagai fenomena sosial dan kultural.

DAFTAR PUSTAKA

- Alwi, H., Dardjowidjojo, S., Lapoliwa, H., & Moeliono, A. M. (2014). *Tata bahasa baku bahasa Indonesia* (Edisi ke-4). Jakarta: Balai Pustaka.
- Chaer, A. (2011). *Tata bahasa praktis bahasa Indonesia*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Chaer, A., & Agustina, L. (2010). *Sosiolinguistik: Perkenalan awal*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Garvin, P. L., & Mathiot, M. (1968). The urbanization of the Guarani language: A problem in language and culture. Dalam J. A. Fishman (Ed.), *Readings in the sociology of language* (hlm. 365-374). The Hague: Mouton.
- Nurhayati. (2020). Penggunaan bahasa gaul dalam komunikasi media sosial generasi muda. *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 5(2), 145-155.
- Sari, R. P. (2021). Sikap bahasa mahasiswa terhadap penggunaan bahasa Indonesia di media sosial. *Jurnal Bahasa dan Sastra*, 9(1), 45-56.
- Wijaya, I. D. P. (2019). Campur kode dalam komunikasi media sosial mahasiswa. *Jurnal Kajian Linguistik*, 6(2), 98-109.
- Kridalaksana, H. (2008). *Kamus linguistik* (Edisi ke-4). Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.